



Pendampingan Pengrajin Batik Berbasis Ekonomi Sirkular Melalui Olahan Limbah Tekstil Batik Sebagai Wujud Implementasi Kebijakan Industri Hijau

**Sutarjo, Nurul Jannah Lailatul Fitria*, Awit Wijayanti, Elawati,
Pipit Fitriana, Pipih Napiyah**

Program Pascasarjana, Magister Ilmu Administrasi, Universitas Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author. Email: nuruljannahlailatulfitria@gmail.com

Abstract: This community service program aims to improve the understanding, skills, and environmental awareness of batik artisans in Probolinggo City through the processing of batik textile waste based on a circular economy as an implementation of green industry policies. The method applied in this program employed a participatory approach or Participatory Action Research (PAR). The partners involved were 10 batik artisans and batik fashion tailors in Probolinggo City. Data collection instruments included questionnaires, interviews, and direct observations, which were analyzed descriptively. The results of the program indicated an increase in the partners' understanding and skills related to the knowledge and techniques of managing batik textile waste within a circular economy system as part of green industry practices. In addition, the partners experienced improved income and heightened awareness in managing batik textile waste into products with significant functional, historical, and economic value. The batik artisans also demonstrated strong environmental concern and enhanced commitment toward green industry branding.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran pengrajin batik di Kota Probolinggo melalui olahan limbah tekstik batik berbasis ekonomi sirkular sebagai wujud implementasi kebijakan industri hijau. Metode kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif atau Participatory Action Research (PAR). Mitra pengabdian ini adalah 10 orang pengrajin batik dan penjahit busana batik di Kota Probolinggo. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra terkait ilmu dan teknik pengelolaan limbah tekstil batik dalam sistem ekonomi sirkular sebagai wujud industri hijau. Disamping itu, meningkatnya pendapatan dan kesadaran mitra dalam pengelolaan limbah tekstil batik menjadi produk yang memiliki nilai manfaat, histori dan ekonomi yang tinggi. Pengrajin batik juga memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan branding usaha industri hijau.

Article History:

Received: 15-09-2025

Reviewed: 22-10-2025

Accepted: 05-11-2025

Published: 25-11-2025

Key Words:

Batik; Industry;

Environment;

Mentoring; Circular.

Sejarah Artikel:

Diterima: 15-09-2025

Direview: 22-10-2025

Disetujui: 05-11-2025

Diterbitkan: 25-11-2025

Kata Kunci:

Batik; Industri; Lingkungan;
Pendampingan; Sirkular.

How to Cite: Sutarjo, S., Lailatul Fitria, N. J., Wijayanti, A., Elawati, E., Fitriana, P., & Napiyah, P. (2025). Pendampingan Pengrajin Batik Berbasis Ekonomi Sirkular Melalui Olahan Limbah Tekstil Batik Sebagai Wujud Implementasi Kebijakan Industri Hijau. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 948-960.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.18029>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.18029>

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



Pendahuluan

Indonesia kuat dengan industri kewirausahaan. Alasannya adalah keragaman potensi dan sumber daya di Indonesia yang perlu dikelola dengan cerdas dan bijaksana (Septiandika & Lailatul Fitria, 2022) (Septiandika et al., 2022). Bentuk kewirusahaan seperti industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu mendongkrak penguatan ekonomi



lokal dan membuka peluang kerja di Indonesia (Sutrisno, 2021). Kewirausahaan mengorientasikan pada kemandirian produksi barang dan jasa (Silaban & Yasin, 2024).

Keberadaan kewirausahaan ini perlu diperhatikan dengan baik. Tidak hanya fokus pada membuka kewirausahaan namun juga strategi untuk mempertahankan dan berkelanjutan usaha (Yolanda & Hasanah, 2024). Strategi dalam mempertahankan eksistensi kewirausahaan ini berhubungan dengan *leadpreneurship*. *Leadpreneurship* merupakan sikap wirausahawan dengan kualitas individu dalam menjalankan wirausaha dan kemampuan dalam berwirausaha (Ula, 2025). Terlebih kewirausahaan memiliki prinsip menciptakan produk baru dan unik dalam pengelolaan peluang usaha yang meningkatkan nilai manfaat dan keuntungan (Setiawan et al., 2025). Wirausahawan perlu melakukan identifikasi, pengembangan, dan membangun visi berupan ide kreatif dan inovasi serta strategi yang tepat.

Wirausahawan memiliki peran secara internal dan eksternal (Rusdianto et al., 2022). Peran internal wirausahawan meliputi memperhatikan tingkat kemandirian, kepercayaan diri, dan daya beli. Sementara peran eksternal meliputi penyediaan peluang kerja, penguatan ekonomi lokal, dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Kedua peran dibutuhkan dan beriringan untuk membangun usaha yang berkelanjutan.

Khususnya pada saat ini kewirausahaan diorientasikan pada usaha ramah lingkungan (Hidayat, 2021). Bahkan konsep kewirausahaan dengan model industri hijau wajib memiliki sertifikasi khusus. Hal ini tertuang pada Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No. 39 Tahun 2018 tentang Tata Cara Sertifikasi Industri Hijau. Industri tidak hanya meningkatkan nilai ekonomis tapi juga memperhatikan nilai manfaat, budaya, sosial, dan lingkungan.

Hal yang utama dalam penyelenggaraan industri ramah lingkungan dengan menangani masalah pencemaran dan penanganan limbah menuju sistem nol sampah atau *zero waste* (Wati et al., 2024) (Suwarjo et al., 2022). Konsep *zero waste* dapat diberlakukan dengan sistem sirkular ekonomi (Wardi et al., 2023) (Lakatos et al., 2021). Sirkular ekonomi merupakan sistem untuk mengelola limbah produksi yang mengorientasikan pengelolaan secara kreatif dengan minim sampah (Darmastuti et al., 2021).

Salah satu industri yang memerlukan konsep industri sirkular ekonomi adalah produksi tekstil batik. Alasan pertama adalah industri batik berhubungan dengan sumber daya manusia (Rahmawati et al., 2023). Sehingga industri ini mampu menggerakkan sumber daya manusia untuk memproduksi batik dan mengelola limbah tekstil batik. Alasan kedua adalah busana batik memiliki beragam desain yang kekinian serta banyak peminat (Pradipta et al., 2021) (Ameylinda et al., 2024). Busana batik dipasarkan dan dijual di Indonesia dan luar negeri (Ameylinda et al., 2024) (Yulianto et al., 2023).

Semakin tinggi produksi tekstil batik akan berpengaruh pada jumlah limbah kain. Terdapat data yang menunjukkan limbah kain semakin tinggi. Limbah kain di Indonesia ada pada urutan keenam komposisi sampah di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Tahun 2024 menunjukkan data limbah kain sejumlah 2,55%. Secara langsung produksi tekstil batik yang tinggi memberikan sumbangsih limbah kain. Limbah tekstil batik yang semakin meningkat perlu diolah agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Serta meminimalisir masalah timbunan limbah tekstil batik yang tidak terkendali. Terlebih motif batik memiliki makna dan filosofi berharga bagi Indonesia. Maka lebih baik batik yang dengan motif berharga tidak berakhir di tempat sampah. Limbah batik dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi dan nilai manfaat.

Industri pengelolaan limbah tekstil sudah banyak dilaksanakan dan terus dilakukan pendampingan. Contoh pertama ada pada praktik inovasi produk limbah kain perca untuk



menuju kebiasaan hijau di Kota Surabaya (Handayani et al., 2022). Contoh kedua adalah pelatihan dalam membuat kerajinan tangan kain perca untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Bandar Lampung (Putri et al., 2023). Contoh ketiga adalah memanfaatkan limbah kain perca menjadi pot tanaman di Wonosobo (Tsaniyahuzzahroh et al., 2022).

Berdasarkan hal di atas, menunjukkan pengelolaan limbah untuk perkembangan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Prayitno1 et al., 2025). Pengelolaan limbah tekstil batik dibutuhkan untuk meminimalisir jumlah limbah, meningkatkan pendapatan, memperkuat ekonomi lokal, dan mampu mengenalkan motif batik dalam produk lain. Sehingga diperlukan pendampingan kepada pengusaha dan pengrajin batik untuk mengelola limbah tekstil batik menjadi produk yang memiliki nilai jual dan tetap melestarikan lingkungan.

Seperti Pada Kota Probolinggo yang memiliki potensi besar dalam produksi tekstil batik. Pemerintah Kota Probolinggo di Tahun 2025 aktif menggerakkan masyarakat dan UMKM dalam kerajinan dan batik. Terlebih pasca temuan motif batik kuno khas Kota Probolinggo dan semakin meningkatnya minat pada motif batik kontemporer Kota Probolinggo. Pemerintah Kota Probolinggo mengaktifkan kembali acara dan wadah untuk mengenalkan produk-produk batik. Mulai dari bazar dan pemasaran melalui Dekranasda Kota Probolinggo.

Peningkatan produksi batik atau tekstil batik menimbulkan masalah limbah tekstil batik. Masalah pertama pengrajin batik dan penjahit busana batik banyak memproduksi busana batik namun limbah tidak dipergunakan. Temuan masalah kedua adalah potongan kain yang tidak digunakan terlalu polos sehingga tidak dapat dijadikan pakaian karena kurang peminat. Temuan masalah ketiga potongan kain dengan motif yang terpotong sehingga esensi motif batik tidak lengkap. Temuan masalah keempat adalah potongan kecil kain dianggap tidak berguna atau tidak dapat diolah. Temuan kelima tidak ada arahan atau pendampingan pengelolaan busana batik dengan sistem sirkular ekonomi dari hulu hingga hilir.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pengrajin batik di Kota Probolinggo melalui olahan limbah tekstik batik berbasis ekonomi sikular sebagai wujud implementasi kebijakan industri hijau.

Metode Pengabdian

Metode kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR). Metode yang mengorientasikan peran mitra dalam perencanaan, penyelenggaraan, publikasi (Effendy et al., 2022). Kegiatan ini menerapkan partisipasi mitra dari pra-pendampingan, pendampingan, pasca pendampingan, hingga proses tindak lanjut. Pendekatan partisipatif juga menerapkan praktik langsung bersama mitra. Sehingga manfaat dari pengabdian dengan metode PAR dapat diterima langsung oleh mitra (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kota Probolinggo dengan alasan mempertimbangkan inspirasi pengolahan limbah tekstil batik dari pengrajin limbah batik dan temuan masalah pengrajin batik yang ada di kota tersebut. Serta pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian dan paparan materi yang disampaikan oleh Nurul Jannah Lailatul Fitria di Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik VII Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Kegiatan pengabdian diselenggarakan dalam kurun waktu empat bulan, mulai bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober Tahun 2025. Rincian kegiatan, pada Bulan Juli Tahun 2025 melakukan tahap persiapan atau pra-riset dengan melakukan observasi dan diskusi secara langsung pada pengrajin batik dan penjahit busana batik di Kota Probolinggo. Bulan



Agustus Tahun 2025 melakukan penyortiran limbah kain batik dan menerapkan seluruh ide dalam mengelola limbah tekstil batik dengan konsep 5R (*reduce, reuse, recycle, recovery, dan repair*). Bulan September Tahun 2025 melakukan pendampingan langsung pada target pengabdian dengan sistem kerjasama berkelanjutan. Bulan Oktober difokuskan membuat laporan dan luaran dari kegiatan pendampingan.

Mitra pengabdian ini adalah 10 orang pengrajin batik dan penjahit busana batik di Kota Probolinggo. Lima pengrajin batik yang memiliki usaha pembuatan batik dari awal hingga menjadi kain batik dan pakaian batik (terdapat pengrajin batik tulis dan pengrajin batik cetak). Lima penjahit busana batik (penjahit batik konvensional, batik seragam, dan penjahit desain modern). Penetapan 10 mitra ini bertujuan untuk kegiatan pengabdian lebih fokus dan mampu menjalin Kerjasama berkelanjutan.

Kegiatan pendampingan ini ditujukan untuk mengajak partisipasi seluruh pengrajin batik, mengenalkan program sirkular ekonomi, menyampaikan pemahaman konsep sirkular ekonomi dengan model 5R (*reduce, reuse, recycle, recovery, dan repair*), dan melakukan Kerjasama usaha secara berkelanjutan dengan mitra. Selanjutnya kegiatan pendampingan pada mitra diselenggarakan melalui pra-pendampingan, pendampingan, dan pasca-pendampingan.

Instrumen evaluasi kegiatan pengabdian dengan sistem pre-test dan post-test. Pre-test dan post-test diterapkan dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung. Aspek yang dinilai mulai dari pengetahuan umum terkait ekonomi sirkular dan kebijakan industri hijau; keterampilan dalam mengolah limbah tekstil batik kedalam bentuk 5R; dan sikap terkait peningkatan kesadaran dan minat pengusaha batik dalam pengelolaan limbah tekstil batik menjadi produk kerajinan.

Penyelenggaraan kegiatan ini membutuhkan bahan limbah tekstil batik yang telah disortir, meliputi, penyortiran pertama dengan melihat ukuran limbah tekstil batik. Penyortiran ini berguna untuk mengelompokkan ukuran dan mempermudah dalam kreasi.

Tabel 1. Teknik Penyortiran Limbah Tekstil Batik Sesuai Ukuran

Jenis potongan kain	Ukuran	Keterangan
Potongan besar	120-250 cm	Potongan besar didapatkan pada kain batik ukuran besar tapi dibutuhkan hanya sedikit
Potongan sedang	50-100 cm	Potongan sedang ini pada umumnya tidak beraturan tapi terpotong di beberapa bagian tidak satu bagian.
Potongan kecil	30-40 cm	Potongan kecil ini dari kain yang memang tidak digunakan, seperti sisa potongan lengan pendek
Potongan sangat kecil	15-20 cm	Potongan sangat kecil ini sebagai sisa yang terpotong dan tidak dipakai, kadang bagian ini dijadikan sampul kancing
Remahan kain	Serabut kain	Potongan kecil ini didapatkan saat merapikan pola pakaian. Serabut kain diabaikan dan dibuang

Penyortiran kedua dengan melihat motif yang dihasilkan dari produksi pakaian batik. Penyortiran motif batik berguna saat membuat keterampilan yang mengandalkan motif batik.

Tabel 2. Teknik Penyortiran Limbah Tekstil Batik Sesuai Motif

Jenis Motif	Kondisi Motif	Keterangan
Sangat Baik	Masih terlihat motif utama dan motif pendamping kain	Pada umumnya limbah kain yang seperti ini didapatkan dari potongan kain tersisa banyak dan jenis kain yang satu motif batik
Baik	Masih ada motif batik dalam kondisi baik	Limbah kain batik dengan motif utama dijadikan pola pakaian dan sisanya terlihat sedikit motif
Kurang baik	Motif terpotong setengah	Limbah kain batik didapatkan saat pemotongan



Tidak baik	dan lebih dominan motif hiasan Tidak ada motif, polos atau motif garis atau titik	pola pada motif utama dan pola motif utama terpotong hanya sebagian Limbah kain ini didapatkan dari pinggiran kain yang memang tidak digunakan
------------	--	---

Tabel 3. Indikator Capaian Program Pendampingan

Paramater	Ketercapaian Target			Hasil Pengukuran		
	Pra-pendampingan		Pasca-pendampingan			
Reduce (kurangi)	Tanpa sortir pengelolaan	dan	Ada sortir pengelolaan	dan	Paham barang sistem	produksi reduce
Reuse (gunakan kembali)	Tanpa sortir pengelolaan	dan	Ada sortir pengelolaan	dan	Paham barang sistem	produksi reuse
Repair (perbaiki)	Tanpa sortir pengelolaan	dan	Ada sortir pengelolaan	dan	Paham barang sistem	produksi repair
Replace (ganti)	Tanpa sortir pengelolaan	dan	Ada sortir pengelolaan	dan	Paham barang sistem	produksi replace
Recycle (daur ulang)	Tanpa sortir pengelolaan	dan	Ada sortir pengelolaan	dan	Paham barang sistem	produksi recycle
Promosi dan penjualan	Belum ada promosi dan penjualan		Ada promosi penjualan	dan	Promosi dan penjualan tingkat regional	nasional

Indikator capaian ini difokuskan pada teori sirkular ekonomi dengan sistem dengan 5R (*reduce, reuse, recycle, recovery*, dan *repair*). Serta ditambahkan dalam teknik promosi dan penjualan seluruh produk pengolahan limbah tekstil yang unik dan kreatif.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk pendampingan kepada pengrajin batik di Kota Probolinggo. Para pengrajin dipandu dan menyelenggarakan kerjasama dalam mengelola limbah tekstil batik dengan sistem ekonomi sirkular menuju bisnis ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian diselenggarakan dengan pengrajin sebagai mitra pendampingan.

Teknik pengelolaan dengan kreasi limbah tekstil batik menerapkan prinsip ekonomi sirkular dengan model 5R (*reduce, reuse, recycle, recovery*, dan *repair*) (Ihsan et al., 2023). Limbah kain bisa menjadi busana baru, aksesoris, dan barang kerajinan bernilai seni. Prosedur kerja pertama adalah *reduce* (kurangi). Teknik dengan mengurangi produksi baru yang multifungsi dan minim sampah. Mulai dari teknik pemotongan yang tepat dan tidak ada pemborosan. Prosedur kerja kedua adalah *reuse* (gunakan kembali). Teknik dengan menggunakan kembali dengan modifikasi. Prosedur kerja ketiga adalah *repair* (perbaiki). Teknik dengan memperbaiki kain menjadi produk baru. Prosedur kerja keempat adalah *replace* (ganti). Teknik dengan mengolah kain ukuran kecil menjadi produk berbeda. Prosedur kerja kelima adalah *recycle* (daur ulang). Teknik dengan membuat remahan kain menjadi produk unik. Seluruh teknik tersebut dirangkai dalam kegiatan tersistem dan terstruktur, meliputi:

Pra-pendampingan

Kegiatan pendampingan diawali dengan persiapan. Persiapan kegiatan ini pemetaan terkait jadwal, susunan acara, narasumber, penyiapan bahan, dan strategi lainnya. Persiapan ini memuat komunikasi dan koordinasi antara tim pengabdian, mitra, dan pihak pendukung lainnya (Setiobudi et al., 2021).



Minggu pertama Bulan Juli 2025 difokuskan pada kegiatan mencari data dan informasi pengrajin batik dan penjahit busana batik yang ada di Kota Probolinggo. Pencarian data dan informasi ini langsung pada Dinas Perdagangan Kota Probolinggo, Paguyuban UMKM dan informan lainnya yang berkaitan dengan batik. Minggu kedua Bulan Juli 2025 difokuskan pada melakukan kunjungan pada seluruh pengrajin batik Kota Probolinggo. Kunjungan ini tidak hanya melihat produksi batik namun melakukan observasi terkait limbah tekstil batik dan melakukan wawancara mendalam serta berdiskusi solusi dan ide dalam pengolahan limbah. Minggu ketiga Bulan Juli 2025 difokuskan melakukan kunjungan pada seluruh penjahit busana batik Kota Probolinggo. Kunjungan ini tidak hanya melihat produksi busana batik namun melakukan observasi terkait limbah tekstil batik dan melakukan wawancara mendalam serta berdiskusi solusi dan ide dalam pengolahan limbah.

Selanjutnya pada minggu keempat Bulan Juli 2025 mencari data dan informasi terkait topik pengabdian melalui buku, jurnal, dan media sosial. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan menambah ide dalam membuat produk baru dari pengelolaan limbah tekstil batik. Pada minggu kelima Bulan Juli 2025 dilakukan rekap data hasil dari observasi, wawancara, diskusi, dan studi pustaka sebagai bentuk persiapan pendampingan. Selain itu dilakukan diskusi lanjutan bersama calon mitra untuk koordinasi kegiatan pendampingan.



Gambar 1. Kujungan Pada Pengrajin Batik

Kegiatan pra-pendampingan dilanjutkan pada bulan Agustus 2025. Minggu pertama Bulan Agustus 2025 melakukan pengumpulan limbah tekstil batik di beberapa toko perca dan seluruh mitra pendampingan. Minggu kedua Bulan Agustus 2025 dilakukan penyortiran limbah tekstil sesuai ukuran dan kondisi motif.

Minggu ketiga Bulan Agustus 2025 mengkreasikan seluruh limbah tekstil batik yang sudah disortir. Kreasi sistem sirkular ekonomi dalam konsep model 5R. Seluruh kreasi limbah tekstil batik didapatkan dari ide pengamat, diskusi, dan hasil belajar. Minggu keempat Bulan Agustus 2025 menyiapkan program kerja dan koordinasi dengan mitra.



Gambar 2. Bentuk Sortiran Limbah Tekstil Batik



Pendampingan

Kegiatan inti pengabdian mengorientasikan pada pelatihan dan pendampingan keterampilan berbasis lingkungan dengan mengelola limbah (Rahmawati & Anggraini, 2024). Acara inti untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran dan minat mitra dalam pengelolaan sampah kain, khususnya limbah tekstil batik. Minggu pertama Bulan September 2025 melakukan pertemuan langsung dengan seluruh mitra pendampingan. Materi yang disampaikan mulai dari urgensi sirkular ekonomi, kreasi limbah dengan konsep 5R, teknik penyortiran, dan hal lainnya yang menunjukkan keunikan produk sirkular ekonomi dan nilai dari produk kreasi limbah tekstil batik. Mitra juga menjawab kuesioner untuk mengukur indikator capaian akhir program.



Gambar 3. Kegiatan Pemaparan Materi Pada Mitra Pendampingan

Minggu kedua dan ketiga Bulan September 2025 diorientasikan pada praktik dan produksi kerajinan dari limbah tekstil batik. Kegiatan dalam dua minggu difokuskan pada produk yang sudah dijelaskan pada paparan materi dan sesuai dengan bahan sortiran. Bentuk penyortiran dibagi dalam beberapa kriteria, sebagai berikut:

Tabel 4. Pengolahan Limbah Tekstil Batik Dengan Bahan Sortiran

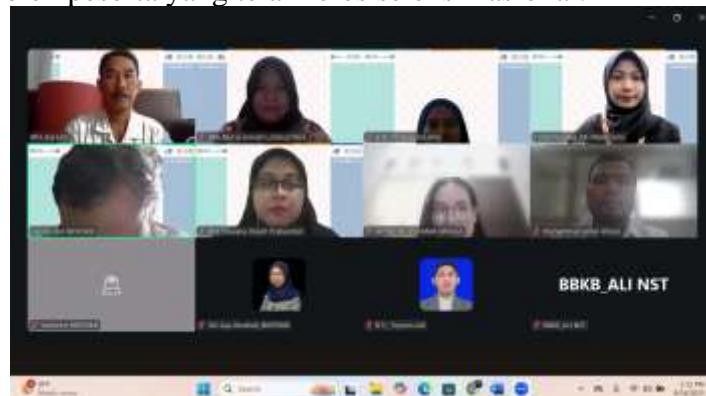
Konsep 5R	Jenis Ukuran	Item Produk	Jenis Motif	Item Produk
Reduce (kurangi)	Potongan besar	1. Baju-Rompi 2. Rok	Sangat Baik	1. Pot
Reuse (gunakan kembali)	Potongan sedang	1. Sabuk-Obi 2. Selendang	Baik	1. Kantung serut
Repair (perbaiki)	Potongan kecil	1. Kalung 2. Scraf	Kurang baik	1. Lukisan batik timbul
Replace (ganti)	Potongan sangat kecil	1. Bros sospeso 2. Aksesoris	Tidak baik	1. Gantungan kunci
Recycle (daur ulang)	Remahan kain	1.Baju marble 2.Dompet	Tidak baik	1.Hiasan marble

Minggu keempat Bulan September 2025 melakukan presentasi materi “Transformasi Limbah Tekstil Batik Menjadi Produk Bernilai Tambah Dalam Perspektif Ekonomi Sirkular Sebagai Wujud Penerapan Zero Waste”. Salah satu tim pengabdian berhasil lolos dalam Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik VII Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik naungan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Seleksi sudah dilakukan bulan sebelumnya.



Gambar 4. Tampilan Materi Seminar Nasional

Pada kegiatan tersebut mengenalkan seluruh produk kreasi limbah tekstil batik di tingkat nasional. Paparan materi di Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dilakukan secara daring. Kegiatan diawali dengan paparan narasumber utama. Selanjutnya kegiatan paparan dilakukan oleh peserta yang telah lolos seleksi nasional.



Gambar 5. Kegiatan Paparan Materi Secara Daring

Selanjutnya pada minggu keempat dan kelima difokuskan pada promosi dan penjualan produk kerajinan limbah tekstil batik di Bazar UMKM Kota Probolinggo dan melalui media sosial. Kegiatan promosi dan penjualan di Bazar UMKM tepat dilakukan menjelang rangkaian perayaan Hari Batik Nasional dan Hari Jadi Kota Probolinggo.



**Gambar 6. Produk Limbah Tekstil Batik Dengan Sirkular Ekonomi 5R
Pasca-pendampingan**

Pada minggu pertama Bulan Oktober 2025 diselenggarakan kegiatan evaluasi dan mentoring serta pengamatan produksi limbah tekstil batik oleh mitra pendampingan.

Tabel 5. Indikator Capaian Program Pendampingan

Paramater	Ketercapaian Target		Hasil Pengukuran
	Pra-pendampingan	Pasca-pendampingan	
Reduce (kurangi)	10 mitra belum melakukan penyortiran	10 mitra sudah melakukan penyortiran	10 Mitra memahami dan memproduksi barang



<i>Reuce</i> (gunakan kembali)	10 mitra belum melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 mitra sudah melakukan penyortiran dan pengelolaan	sistem <i>reduce</i>
<i>Repair</i> (perbaiki)	10 mitra belum melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 mitra sudah melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 Mitra memahami dan memproduksi barang sistem <i>reuce</i>
<i>Replace</i> (ganti)	10 mitra belum melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 mitra sudah melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 Mitra memahami dan memproduksi barang sistem <i>repair</i>
<i>Recycle</i> (daur ulang)	10 mitra belum melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 mitra sudah melakukan penyortiran dan pengelolaan	10 Mitra memahami dan memproduksi barang sistem <i>replace</i>
Promosi dan penjualan	10 mitra belum melakukan promosi dan penjualan	10 mitra sudah melakukan promosi dan penjualan	Mitra melakukan promosi dan penjualan tingkat regional dan nasional

Selanjutnya adalah pendataan kuantitas produksi dan hasil penjualan dalam kurun waktu satu bulan untuk mengetahui tingkat produksi dan minat masyarakat.

Tabel 7. Data Produksi dan Penjualan

Jenis Produk	Jumlah Produksi (Buah)	Jumlah Penjualan (Buah)	Harga Satuan (Rupiah)	Hasil Penjualan (Rupiah)
<i>Reduce</i> (kurangi)				
Baju-rompi	100	90	100.000	9.000.000
Rok	100	75	100.000	7.500.000
Pot	100	100	10.000	1.000.000
<i>Reuce</i> (gunakan kembali)				
Sabuk-obi	100	60	75.000	4.500.000
Selendang	100	70	75.000	5.250.000
Kantung serut	100	25	5.000	125.000
<i>Repair</i> (perbaiki)				
Kalung	100	79	65.000	5.135.000
Scraf	100	88	65.000	5.720.000
Lukisan timbul	100	20	100.000	2.000.000
<i>Replace</i> (ganti)				
Bros sospeso	100	96	50.000	4.800.000
Aksesoris	100	50	30.000	1.500.000
Gantungan Kunci	100	64	15.000	960.000
<i>Replace</i> (ganti)				
Baju sulam marble	100	40	150.000	6.000.000
Dompet	100	39	80.000	3.120.000
Hiasan marble	100	83	25.000	2.075.000

Pada data di atas menunjukkan seluruh mitra mampu menghasilkan produk percontohan sesuai target yang ditetapkan, yaitu setiap mitra membuat 10 buah setiap produk. Hal ini menunjukkan mitra memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkreasi dengan limbah tekstil batik dengan baik. Seluruh produk dipromosikan oleh setiap mitra. Sementara untuk penjualan dikolektif menjadi satu wadah untuk mengetahui minat masyarakat akan produk limbah tekstil. Tiga produk yang paling diminati adalah baju atau rompi terjual sejumlah 90 buah, bros sospeso terjual sejumlah 96 buah, dan pot batik terjual sejumlah 100



buah. Sementara produk yang kurang peminat adalah lukisan batik timbul terjual sejumlah 20 buah, kantung serut terjual sejumlah 25 buah, dan dompet terjual sejumlah 39 buah.

Hasil analisis dalam kurun tiga bulan kegiatan pengabdian menunjukkan dampak ekonomi dengan peningkatan pemasukan. Limbah kain batik terdahulu hanya dibuang, namun saat ini menjadi produk keterampilan baru dan dapat dijual serta meningkatkan pendapatan. Hal ini selaras dengan pengabdian yang diselenggarakan terkait pemanfaatan kain perca menjadi bros bunga (Rifaldi et al., 2023). Harga bahan baku yang dibutuhkan relatif murah, namun harga jual cukup tinggi. Alasannya beberapa produk merupakan limbah dari batik cap dengan nilai jual tinggi serta branding yang dibuat cukup kuat. Penjualan produk dari hasil limbah ini juga tinggi dengan beberapa teknik penjualan melalui sistem lelang. Selain itu pemasaran produk tidak membutuhkan biaya besar, cukup menyertai kegiatan bazar dan disertakan saat pameran fashion batik. Hal menarik lainnya saat pameran fashion atau penjualan busana batik akan disertai pembelian produk limbah tekstil batik yang senada dengan busana batik. Maka dampak ekonomi pada mitra menunjukkan adanya peningkatan atau penambahan pendapatan dari penjualan produk limbah tekstil batik.

Sementara pada dampak sosial dari kegiatan pengabdian terhadap mitra adalah memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Ikut serta dalam pengelolaan limbah berarti peduli dalam keberlanjutan lingkungan. Bahkan produk yang dibuat selain dijual juga dapat dimanfaatkan langsung. Selain itu, usaha pengrajin dikenal dengan usaha yang memiliki ide kreatif serta dinilai usaha dengan industri hijau. Hal ini membentuk branding usaha semakin kuat. Penguatan branding pada fashion yang berkelanjutan sangat penting untuk industri yang ramah lingkungan (Larissa & Titisari, 2022). Hal menarik lainnya persepsi masyarakat terhadap produk UMKM semakin baik, busana batik tidak hanya dikenal dengan nilai ekonomis tapi produk lokal lebih baik dan lebih diminati.

Selanjutnya, hasil analisis tiga produk yang banyak diminati pada produk limbah produksi ini adalah pot batik, bros sospeso, dan baju-rompi. Produk pot batik diminati dengan alasan desain pot batik unik dan berguna. Pot batik yang dijadikan pot tanaman tidak hanya berfungsi dengan baik namun juga lebih estetik. Bahkan jika tanaman ditanam di tanah langsung tanpa perlu membuka pot, karena pot batik juga mudah terurai. Harga pot batik juga relatif murah, sehingga konsumen tertarik untuk membeli. Selain itu promosi yang dilakukan dengan unik yakni dengan pot batik juga diisi dengan bibit tanaman.

Selanjutnya bros sospeso diminati karena desain bros selalu berbeda-beda dan unik. Setiap produk tidak ada yang sama. Fungsi batik bros juga multifungsi tidak hanya untuk merapikan baju atau kerudung tetapi juga menambah aksen pada busana, kerudung, dompet dan tas. Harga bros yang murah meriah juga menjadi minat dari konsumen. Sementara sistem promosinya adalah membeli 1 paket (5 bros) gratis satu bros sospeso. Promosi ini menarik konsumen yang datang bersama rombongan karena menjadi bros kelompok dengan warna yang senada tapi model berbeda-beda.

Sementara pada baju-rompi batik diserbu konsumen karena desain sederhana namun tetap elegan. Fungsi rompi batik juga tentu menjadi baju yang dapat *mix and match* sehingga batik dapat digunakan tidak monoton. Harga yang murah sudah mendapat baju-rompi batik yang unik dan dapat digunakan dalam acara formal dan non formal. Serta dalam promosinya, rompi batik digunakan langsung oleh penjual dan model sehingga langsung menarik perhatian konsumen.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman mitra terkait ilmu dan teknik pengelolaan limbah tekstil batik dalam sistem ekonomi sirkular sebagai wujud industri hijau. Kegiatan pengabdian juga meningkatkan pendapatan mitra dalam penjualan produk keterampilan limbah tekstil batik. Selain itu, meningkatnya kesadaran dan minat dalam pengelolaan limbah tekstil batik menjadi produk memiliki nilai manfaat, histori dan ekonomi yang tinggi. Pemilik usaha juga memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan branding usaha industri hijau.

Saran

Saran bagi pengrajin batik untuk terus menjalankan praktik dan penjualan produk keterampilan limbah tekstil batik. Pengelolaan limbah tekstil juga dibuat lebih kreatif dan memuat nilai karakteristik yang unik. Penjualan produk dapat disertakan pada seitan bazar dan pameran fashion. Saran bagi Pemerintah Daerah adalah untuk dapat menciptakan program ini secara berkelanjutan. Memberikan dukungan dan menyediakan wadah untuk menjual dan memasarkan produk keterampilan limbah tekstil batik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami tujuhan kepada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia sebagai penyelenggara Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik VII Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik naungan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang memberikan kesempatan memaparkan materi konsep dan program Transformasi Limbah Tekstil Batik Menjadi Produk Bernilai Tambah Dalam Perspektif Ekonomi Sirkular Sebagai Wujud Penerapan Zero Waste.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Pascasarjana Universitas Majalengka yang memberikan dukungan dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih selanjutnya kami sampaikan untuk seluruh pengrajin batik dan penjahit busana batik Kota Probolinggo yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Ameylinda, V., Amelia, S., Jesica, Agustin, D., Fitria, V., & Firmansyah. (2024). Analisis Industri Kreatif Sebagai Fashion Melalui Inovasi Batik di Empat Kota Jawa Tengah. *Journal of Business Technology and Economics*, 1(3), 103–113. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jbte/article/view/74>
- Darmastuti, S., Cahyani, I. P., Afrimadona, A., & Ali, S. (2021). Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Karang Taruna Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.13>
- Effendy, C., Margaretha, S. E. P. M., & Probandari, A. (2022). The Utility of Participatory Action Research in the Nursing Field: A Scoping Review. *Creative Nursing*, 28(1), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1891/CN-2021-0021>
- Handayani, W., Winasih, S. S. Y., Fitriyah, Z., Dianty, S. A., Budi, A. S., & Hidayatullah, H. (2022). Inovasi Produk Limbah Kain Perca untuk Mewujudkan Green Behavior Warga Benowo Rejosari Pakal Surabaya. *Janaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–43. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/janaka/article/view/153>
- Hidayat, E. N. (2021). Pengembangan Ecobusiness Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil



- Menengah (UMKM). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 397–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36320>
- Ihsan, M. S., Husain, P., Ihwan, K., Jayadi, I., Fitriah, L., Hasena, M., & Pahmi, A. S. (2023). Sosialisasi Program Zero Waste dan Pengolahan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan yang Bersih dan Sehat di Desa Pringgajurang Utara, Lombok Timur. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v1i1.3>
- Lakatos, E. S., Yong, G., Szilagy, A., Clinci, D. S., Georgescu, L., Iticescu, C., & Cioca, L. I. (2021). Conceptualizing core aspects on circular economy in cities. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su13147549>
- Larissa, T., & Titisari, B. (2022). Analisis Praktik Sustainable Fashion pada Brand Sejauh Mata Memandang. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 170–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2225>
- Pradipta, A. N. A., Daniswara, B. N., Tahera, K. R., Putri, N. A. Z. E., & Dewi, P. C. (2021). Eksistensi Batik Fashion Streetwear. *Jurnal Wibhakta*, 1(2), 1–5. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/7>
- Prayitno1, B., Panuh, D. K., Siswanto, A., Retno, D. P., Harmiyati, Astuti, P., & Luthfianto, S. (2025). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengelolaan Limbah Plastik Sebagai Katalisator Perubahan Lingkungan dan Iklim Global. *Undikma: Jurnal Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 6(3), 540–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.16770>
- Putri, L. M., Vahlia, I., & Sholiha3, S. (2023). Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan Dari Kain Perca Di Kelurahan Gotong Royong. *SNPPM 5 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Metro*, 5. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/173>
- Rahmawati, Kurniadi, E., Rikah, Nurlaela, S., Rudianto, Handayani, S. R., & Arifah, S. (2023). Creativepreneurship Umkm Batik Lasem Rembang, Peningkatan Kapasitas Usaha Melalui Kualitas Produksi Dan Pemasaran Digital. *Jurnal Budimas*, 5(2), 1–11. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/10515>
- Rahmawati, Y., & Anggraini, R. D. (2024). Pelatihan Keterampilan Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Produk Multiguna. *Jurnal Artinara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.36080/artinara.v4i1.238>
- Rifaldi, Agustina, S., Sulpa, Zwarsnara, N., Resky, Paosan, A., & Jusrianti. (2023). Pemanfaatan Kain Perca Menjadi Bros Bunga. *Community Development Journal*, 4(2), 4366–4369. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14967>
- Rusdianto, Subiyanto, & Arini. (2022). Peranan Kreativitas dan Inovasi Dalam Usaha Meningkatkan Volume Penjualan Pada Pondok "Aroma Vegetarian". *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Ekonomi*, 3(3), 163–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.47747/jbme.v3i3.781>
- Septiandika, V., Fitria, N. J. L., & Hanifah, E. (2022). Sosialisasi Blue Economy : Menanamkan Semangat Wirausaha Yang Berwawasan Lingkungan di Kota Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN)*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jpni.v3i1.66>
- Septiandika, V., & Lailatul Fitria, N. J. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Kreatifitas Usaha terhadap Pengembangan UMKM (Riset UMKM Sektor Ekonomi Biru di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo). *Eksos*, 18(1), 58–70. <https://doi.org/10.31573/eksos.v18i1.441>



- Setiawan, E., Juliansyah, F., Wulansari, D., & Safitri, R. (2025). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Digital Di Desa Kebon Kalapa. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1736–1748. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13229>
- Setiobudi, A., Ismawati, A. F., & Hartono, W. (2021). Program Daur Ulang Limbah Kain Perca Di Desa Mungguganti, Gresik, Jawa Timur. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(1), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a2912>
- Silaban, T. R., & Yasin, M. (2024). Industri UMKM dan E-Commerce pada Teknologi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.501>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihian Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM dan Pariwisata. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.385>
- Suwarjo, D. M., Zid, M., & Sya, A. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste untuk Kelestarian SDA Lingkungan pada Siswa Bimbel Quantum Research. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 78–82. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2764>
- Tsaniyahuzzahroh, Nadi, H. S., Nazuwa, N. S., & Ihsanudin, I. A. (2022). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Pot Di Desa Keseneng Kabupaten Wonosobo Oleh Wali Murid SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(2), 147–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.45087>
- Ula, N. K. (2025). *Manajemen Pengembangan Leadpreneurship Pada Peserta Didik Di MAN 2 Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wardi, J., Liviawati, & Putri, G. E. (2023). Manajemen Pengelolaan Zero Waste di SMK Muda Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1).
- Wati, Y. S., Sulistyowati, Mauludin, M. S., & Janah, S. (2024). Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line (Studi Kasus Batik Lochantara). *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/http://doi.org/10.30762/istithmar.v8i1.33>
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>
- Yulianto, I., Sidik, P. M., & Roesli, M. (2023). Manifestasi Slogan “Global Home Of Batik” Sebagai Strategi Peningkatan Ekspor Batik Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 7(1), 101–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jpbc.v7i1.2116>